

5. KESIMPULAN

Film Udin Telekonsel karya Rein Maychaelson sangat menarik untuk diteliti karena mampu menggambarkan fenomena *post-truth* dan disinformasi dengan baik. Untuk memahami film ini secara lebih mendalam, penulis harus lebih dulu memahami bentuk film atau *film form*. Semua karya seni termasuk film memiliki bentuk. Bentuk film ini berfungsi untuk menarasikan isi film kepada penonton. Dengan memahami *film form*, penonton akan dapat memahami, merasakan dan memaknai sebuah film. *Film form* memiliki tiga bagian di dalamnya. *Form* sebagai pola, *form* sebagai rasa, dan *form* sebagai makna. Pola yang digunakan dalam film berguna untuk memberikan rasa dan akhirnya memberikan makna kepada penonton.

Dalam film Udin Telekonsel, penulis melihat beberapa pola di dalamnya. Secara naratif, penulis membagi film Udin Telekonsel menjadi dua bagian yaitu pola A dan pola B. Pola A menceritakan tentang Gundul dan Parjo di masa sekarang sedangkan pola B menceritakan tentang Udin di masa lalu. Tujuannya adalah untuk memandu penonton memahami keseluruhan cerita dengan menyeluruh. Lalu untuk karakterisasi, penulis melihat adanya pola yang dipatahkan atau *twist*. Hal ini akhirnya berguna untuk mengecoh penonton sekaligus juga untuk memberikan kedalaman pada semua karakter, khususnya karakter Parjo. Pola *cinematography* dan *blocking* dari film ini juga dirancang untuk memandu penonton memahami konteks dalam film yaitu ke-Tuhanan dan kebohongan.

Melalui pola-pola ini, Udin Telekonsel menyuguhkan tontonan yang menarik. Terdapat beberapa *twist* yang dibalut dengan komedi-komedi satir yang membuat menonton film ini terasa sangat menyenangkan. Tidak hanya menyenangkan, Udin Telekonsel juga memberikan sensasi getir bagi penulis karena menampilkan realita sosial yang pahit. Menonton film ini juga terasa seperti menonton film propaganda yang terus menerus menghasut dan membuat penonton bertanya-tanya. Film Udin Telekonsel juga sarat akan makna. Peristiwa dalam film ternyata juga terjadi di dunia nyata. Contohnya saja seperti Ponari dan Lia Eden. Film ini juga memperlihatkan sifat manusia yang pada dasarnya adalah pembohong. Manusia

berbohong untuk berbagai macam hal terutama untuk hal-hal yang menguntungkan bagi dirinya sendiri. Namun tanpa disadari, manusia juga adalah korban dari kebohongan mereka sendiri. Hal ini bisa kita lihat dari Gundul dan Parjo. Mereka mempercayai suatu hal yang sebetulnya tidak masuk akal yang akhirnya merugikan diri sendiri. Film ini juga bercerita banyak soal konteks sosial yang ada masa ini, dimana batas-batas antara kebenaran dan kebohongna menjadi sangat tipis. Berita bohong tersebar dimana-mana yang akhirnya membuat masyarakat kesulitan untuk memilah informasi. Tidak hana Parjo dan Gundul, pada akhirnya setiap orang memiliki peluang yang sama untuk menjadi korban dari berita-berita bohong.



UMMN

U N I V E R S I T A S
M U L T I M E D I A
N U S A N T A R A